

## Tantangan Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus SMP El Dzikir Islamic Boarding School

Harend Abdul Hakim\*, Triono Ali Mustofa  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
\*G000210257@student.ums.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of Merdeka Curriculum in learning Islamic Religious Education (PAI) at El Dzikir Islamic Boarding School. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, the research explores the learning practices, challenges, and positive impacts of implementing this curriculum in a pesantren environment. Data were collected through in-depth interviews with the principal and PAI teachers, non-participatory observation, and analysis of learning documents. The results showed that the implementation of Merdeka Curriculum has been running quite well although it has not been maximized. The implementation stages include planning (including teacher training and socialization to student guardians), implementation (with an active learning approach and project-based), and evaluation both test and non-test based. Learning facilities such as projectors and Chromebooks are supporting factors, while the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) has successfully integrated Islamic values through activities such as Quranic Camp. Key challenges include teachers' and learners' adaptation to the new curriculum and learners' difficulty maintaining focus during digital learning and outside the classroom. Positive impacts include more dynamic learning, development of learners' independence and critical thinking skills, and a more flexible and creative role for teachers. This research shows that pesantren-based educational institutions are able to adapt Merdeka Curriculum while maintaining Islamic values in the learning process. The findings contribute to the development of a national curriculum implementation model in the context of Islamic education and provide practical recommendations for optimizing the integration of religious values with contemporary pedagogical approaches according to the Pancasila Learner Profile.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; Active Learning*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP El Dzikir Islamic Boarding School. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian mengeksplorasi praktik pembelajaran, tantangan, dan dampak positif penerapan kurikulum ini di lingkungan pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan cukup baik meski belum maksimal. Tahapan implementasi mencakup perencanaan (meliputi pelatihan guru dan sosialisasi kepada wali murid), pelaksanaan (dengan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis proyek), serta evaluasi baik berbasis tes maupun non-tes. Dukungan sarana pembelajaran seperti proyektor dan Chromebook menjadi faktor pendukung, sementara Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan

seperti Quranic Camp. Tantangan utama meliputi adaptasi guru dan peserta didik terhadap kurikulum baru serta kesulitan peserta didik mempertahankan fokus saat pembelajaran digital dan di luar kelas. Dampak positif mencakup pembelajaran yang lebih dinamis, pengembangan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta peran guru yang lebih fleksibel dan kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu mengadaptasi Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model implementasi kurikulum nasional dalam konteks pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi praktis untuk optimalisasi integrasi nilai-nilai religius dengan pendekatan pedagogis kontemporer sesuai Profil Pelajar Pancasila.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Aktif**

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah aspek terpenting dalam membangun sebuah negara. Sebagai fondasi utama, pendidikan berperan besar dalam menentukan arah perkembangan sebuah bangsa (Asih et al., 2025). Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi unggul yang dapat membawa sebuah negara menuju perubahan yang positif. Melalui sistem pendidikan yang baik dan berkualitas, suatu negara dapat membentuk generasi cerdas secara intelektual, mempunyai karakter yang kuat, keterampilan yang mumpuni, serta wawasan yang luas untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan merupakan kunci utama bagi masa depan sebuah negara (Noor et al., 2023).

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan sistem yang mengatur berjalannya pendidikan atau yang akrab dikenal dengan kurikulum. Kurikulum adalah suatu rancangan pembelajaran yang memuat kumpulan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai syarat untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Ripandi, 2023). Menurut Permendikbud No 12 tahun 2024 Pasal 1 Ayat 1 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nurdin et al., 2023).

Pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup dan terus berkembang seiring berjalannya waktu (Fadillah et al., 2025). Perubahan ini terjadi sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan yang berkembang, termasuk dalam aspek kemajuan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menuntut adanya pola pikir yang lebih tinggi dan adaptif agar dapat menghadapi perkembangan zaman (Nadhiroh S & Anshori I, 2023). Sejak tahun 1947, kurikulum di Indonesia terus mengalami revisi, pada tahun 1964 hingga 1994, serta revisinya pada tahun 1997. Selanjutnya, pada tahun 2004 dihadirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang pada tahun 2006 diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun 2013, perubahan kurikulum kembali terjadi dengan diadakannya Kurikulum 2013 (Kurtilas) oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada saat itu, selanjutnya pada tahun 2018 kurtilas mengalami revisi sehingga terbentuk Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Pada tahun 2020 kementerian pendidikan kembali merumuskan kurikulum baru yang akan digunakan dalam pembelajaran di Indonesia, rumusan kurikulum tersebut diterapkan secara berangsur-angsur hingga resmi menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 yang dikenal sebagai sebagai Kurikulum Merdeka (Damayanti et al., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fleksibel, dengan penyusunan konten yang dirancang agar peserta didik memiliki waktu yang

memadai untuk memahami konsep secara menyeluruh serta memperkuat kompetensi yang dimiliki (Marsela Yulianti et al., 2022). Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No 12 tahun 2024 Pasal 1 Ayat 2 Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Tunas & Pangkey, 2024).

Perubahan kurikulum yang seringkali terjadi mempengaruhi berjalannya proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Agustina et al., 2023). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Nurrizqi, 2021). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan krusial dalam membentuk karakter siswa, karena berfokus pada pengembangan kepribadian individu, pembinaan sikap dalam kelompok, serta pembentukan nilai-nilai positif di masyarakat secara luas. Pendidikan karakter ini dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak (Kulsum & Muhiid, 2022).

Namun, realisasi implementasi kurikulum ini belum sepenuhnya berjalan mulus. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kebingungan dalam menerjemahkan semangat Kurikulum Merdeka ke dalam praktik mengajar. Mardiana & Emmiyati (2024) menyatakan bahwa penolakan terhadap kurikulum baru sering kali muncul secara pasif, dengan guru tetap menggunakan metode lama tanpa menginternalisasi semangat perubahan. Noor et al. (2023) juga mencatat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih belum menunjukkan hasil signifikan karena masih dalam tahap awal pelaksanaan. Kebanyakan kajian yang ada juga dilakukan di sekolah umum, sehingga belum banyak yang menggambarkan dinamika penerapan kurikulum ini di sekolah berbasis Islam atau pondok pesantren yang memiliki tradisi pembelajaran agama yang lebih kuat.

Dalam rangka mengisi kesenjangan penelitian tersebut, studi ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP El Dzikir Islamic Boarding School, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem sekolah dan pondok pesantren. Sekolah ini dipilih karena menonjol dalam penerapan nilai-nilai religius sebagai basis pembelajaran dan dinilai representatif untuk menilai bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah berbasis spiritual. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum tersebut dijalankan dalam mata pelajaran PAI, serta tantangan dan dampak positif yang dihadapi selama proses implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta menawarkan alternatif solusi untuk optimalisasi pendidikan agama dalam kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Lebih dari itu, studi ini juga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual Islam dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di SMP El Dzikir Islamic Boarding School. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks lembaga pendidikan berbasis Islam. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dokumen-dokumen pembelajaran yang relevan. Informan ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman dan kompetensi profesional

yang dimiliki, khususnya yang memiliki pemahaman mendalam terkait praktik kurikulum dan nilai-nilai keislaman di sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu panduan wawancara dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, analisis dokumentasi berupa modul pembelajaran dan catatan kegiatan sekolah, serta studi pustaka terhadap literatur dan jurnal yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan induktif, yang mencakup proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema yang muncul secara sistematis dari hasil data lapangan guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap implementasi dan dinamika Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP El Dzikir Islamic Boarding School**

Karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari tiga poin utama. 1) pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, kreativitas, kemampuan bernalar kritis, serta akhlak yang mulia. Kedua, pembelajaran berfokus pada materi esensial seperti literasi dan numerasi, supaya peserta didik mempunyai waktu lebih guna mendalami dan menguasai kompetensi dasar. Ketiga, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, di mana guru diberikan keleluasaan guna menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran berlandaskan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik siswa, termasuk mempertimbangkan konteks lingkungan tempat mereka belajar (Nafi'ah et al., 2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencakup tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi (Yunita et al., 2023). Tahap pertama yang dilaksanakan adalah tahapan perencanaan, yang meliputi pengenalan kurikulum dan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang suksesnya pembelajaran. Pengenalan kurikulum dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik dan juga memberikan penjelasan kepada wali murid dan peserta didik.

Menurut Jumanto, selaku kepala sekolah SMP El Dzikir Islamic Boarding School menyatakan untuk langkah awal kami tentunya menyiapkan guru yang mampu memahami penerapan kurikulum merdeka, ketika sudah memahami kurikulum maka akan dengan mudah untuk memberikan penjelasan kepada wali murid dan peserta didik terkait kurikulum yang digunakan. Usaha sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru ini dilakukan dengan memberikan pelatihan, baik pelatihan yang diadakan oleh MGMP maupun pelatihan/seminar umum terkait kurikulum. Untuk sosialisasi kurikulum kepada wali murid dilakukan bersamaan dengan kegiatan parenting (Wawancara, 10 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru diberikan pelatihan baik melalui MGMP maupun seminar eksternal, dan sosialisasi kepada wali murid dilakukan melalui kegiatan parenting. Hal ini sesuai dengan temuan Yuliyanti & Azis (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka merupakan faktor penting dalam keberhasilannya.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan dengan peran penting kemampuan seorang pendidik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru menjadi faktor utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena guru bukan hanya memiliki peran sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing bagi peserta didik. Sebab itu, guru dituntut untuk menguasai materi

pembelajaran secara mendalam, memahami kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik, serta mampu mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Selain itu, kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan tujuan kurikulum yang diterapkan. Sarana dan prasarana di SMP El Dzikh Islamic Boarding School sudah cukup memadai sebagaimana dinyatakan Jumanto, selaku Kepala Sekolah menyatakan untuk sarana dan prasarana, Alhamdulillah di sini sudah cukup memadai. Ruang kelas tersedia dengan baik, ada masjid untuk kegiatan keagamaan, serta fasilitas pendukung pembelajaran seperti proyektor dan chromebook juga sudah tersedia. Penggunaan chromebook sendiri sudah terjadwal, jadi bisa digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan saat proses pembelajaran berlangsung (Wawancara, 10 Maret 2025).

Dengan adanya kesiapan tenaga pendidik dan didukung fasilitas yang memadai, diharapkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut mampu berjalan lebih optimal dan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP El Dzikh Islamic Boarding School terdapat tiga tahapan pembelajaran, yakni pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Guru mengawali pembelajaran dengan membuka dengan salam, membaca doa dan membaca Al-Quran bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik. Kebiasaan membaca Al-Qur'an ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan penguatan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini juga bertujuan membiasakan peserta didik dekat dengan Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan membaca sesuai kaidah tajwid.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru menyajikan pembelajaran dalam beberapa model pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, baik menggunakan model pembelajaran aktif maupun pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran Aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk belajar dengan aktif dalam pembelajaran (Zaman, 2020). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif mencari pengetahuan, bukan sekedar menerima informasi secara pasif. Dalam implementasinya, peserta didik didorong untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara bersama Jumanto selaku kepala sekolah menyatakan pelaksanaan pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran aktif dibandingkan pembelajaran berbasis proyek, untuk metode pengajarnya pakai ceramah, dan juga pakai metode pendukung seperti diskusi dan demonstrasi. Hal ini merupakan kehendak guru untuk memilih mana yang paling sesuai dengan materi yang diajarkan, jika menggunakan pembelajaran aktif maka pembelajaran dilakukan dengan diskusi, jika bisa dibuat pembelajaran berbasis proyek misal materi tentang ibadah sholat maka dilakukan dengan demonstrasi praktik sholat, kembali lagi menyesuaikan dengan materi dan kebutuhan pembelajaran (Wawancara, 10 Maret 2025).

Metode diskusi dilakukan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat, bertukar pikiran, dan memperdalam pemahaman materi melalui interaksi dengan sesama peserta didik (Ridwan et al., 2023). Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik penyajian pembelajaran dengan memperlihatkan secara langsung praktik suatu proses, situasi, atau objek yang dipelajari baik dalam bentuk asli maupun tiruan, yang dilengkapi dengan penjelasan untuk memperjelas konsep yang disampaikan (Endayani et al., 2020).

Pembelajaran PAI di SMP El Dzikh Islamic Boarding School tidak terbatas di dalam kelas, melainkan juga dilakukan secara outdoor untuk menyesuaikan dengan

tujuan dan karakteristik materi, seperti praktik salat Dhuha di area terbuka yang memberi pengalaman spiritual lebih mendalam. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan pembelajaran berbasis digital guna mendukung Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan proyektor untuk menyampaikan materi secara visual, sementara peserta didik difasilitasi dengan Chromebook untuk mengakses materi, mengerjakan tugas, dan belajar mandiri secara digital.

Kegiatan penutup dilakukan guru dengan memberikan motivasi dan evaluasi pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan dan mereview kembali materi yang telah dipelajari serta menutup aktivitas pembelajar dengan mengucapkan salam dan doa bersama-sama.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dijalankan oleh guru dengan evaluasi berbasis tes dan non tes. Evaluasi berbasis tes terbagi menjadi dua yakni tes tertulis dan tes tidak tertulis. Evaluasi berbasis tes tertulis dilakukan dengan pengadaaan penilaian harian ulangan serta PTS dan PAS, sedangkan tes tidak tertulis dibagi menjadi tes lisan, dan tes praktik, tes lisan dilakukangn dengan setoran hafalan dalil atau ayat, dan tes praktik dilakukan dengan memperagakan materi yang dipelajari. Evaluasi non tes dilakukan dengan meminta siswa untuk memberikan kesimpulan dan mereview kembali materi yang telah dipelajari, dan diskusi kelompok. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara bersama Jumanto selaku kepala sekolah menyatakan sebelum menutup pelajaran biasanya kami memberi motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat belajarnya dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari untuk memastikan peserta didik benar-benar paham apa yang telah dipelajari. Selain itu kami juga punya beberapa model evaluasi seperti praktik, setoran dalil, penilaian harian ulangan serta PTS dan PAS. Selanjutnya kami juga memberikan remedial bagi peserta didik yang belum memenuhi tujuan pembelajaran dan memberikan pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran (Wawancara, 10 Maret 2025).

Selain pembelajaran intrakurikuler pada kurikulum merdeka juga terdapat pembelajaran kokurikuler. Kegiatan kokurikuler adalah upaya untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler, dengan memberikan pengalaman belajar tambahan di luar jam pelajaran reguler (Noviani & Wahida, 2021). Pelaksanaan kegiatan ini diwujudkan melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari pengembangan karakter dan penguatan kompetensi peserta didik. Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah beberapa kali dilaksanakan di sekolah melalui berbagai kegiatan yang menarik dan edukatif. Beberapa di antaranya yaitu permainan tradisional gobak sodor sebagai pelestarian budaya, kegiatan pelestarian alam melalui penanaman pohon cabai, serta pelaksanaan Quranic Camp yang bekerja sama dengan pihak pondok pesantren. Seluruh kegiatan tersebut sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kemudian kegiatan tersebut diinternalisasikan kedalam nilai-nilai muatan mata pelajaran agama islam. Ini diterangkan guru PAI pada sesi wawancara.

Studi oleh Alwi & Achadi (2024) menunjukkan bahwa banyak guru kesulitan mengaitkan materi keagamaan dengan pendekatan transdisipliner yang diharapkan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, pelaksanaan P5 yang dilakukan melalui kegiatan seperti Quranic camp dan penanaman pohon cabai sudah mengarah pada penguatan karakter religius dan keislaman, namun masih memerlukan pematapan dalam hal integrasi kurikulum dan muatan lokal. Menurut Jumanto selaku kepala sekolah menyatakan untuk tahun ajaran ini pelaksanaan P5 telah dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu dengan mengadakan permainan tradisional gobak sodor, pelestarian alam dengan

menanam pohon cabai, dan Quranic camp. Untuk Quranic camp ini sekolah berkerja sama depan pondok pesantren untuk mengadakan kegiatannya. Kegiatan yang dilaksanakan ini kemudian diinternalisasikan sesuai dengan kedalaman nilai nilai keislaman, misal permainan gobak sodor mengajarkan untuk bekerja sama dan tolong menolong, penanaman cabai sebagai bentuk pelestarian alam dan pemahaman kosep manusia adalah khalifah dibumi, dan quranic camp sebagai sarana mempelajari dan mengajarkan Alquran (Wawancara, 10 Maret 2025).

Dalam konteks perubahan kurikulum, temuan ini sejalan dengan teori inovasi pendidikan yang menyebutkan bahwa inovasi kurikulum seringkali gagal bukan karena desainnya, melainkan karena resistensi di tingkat implementasi (Fullan, 2007). Perubahan memerlukan waktu adaptasi dan dukungan sistemik. Hal ini juga relevan dengan teori perubahan kurikulum menurut Carl (2012), yang menyebut bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat tergantung pada kompetensi dan kesiapan pelaksana di lapangan.

Pembelajaran PAI di SMP El Dzikr menunjukkan semangat untuk mengintegrasikan nilai religius dalam Kurikulum Merdeka, tetapi masih membutuhkan pendalaman konsep, pelatihan yang berkelanjutan, serta integrasi pembelajaran berbasis proyek yang otentik. Untuk itu, peran guru sebagai inovator, fasilitator, dan pendidik spiritual sangat krusial. Studi oleh Ikhlas & Murniati (2025) menekankan bahwa kompetensi religius dan pedagogis guru menjadi kunci dalam menjaga esensi PAI di tengah perubahan paradigma kurikulum nasional.

## **2. Tantangan Dan Dampak Positif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp El Dzikir Islamic Boarding School**

### **a. Tantangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP El Dzikr Islamic Boarding School juga menghadirkan beberapa tantangan yang dirasakan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran belum maksimal, beberapa tantangan yang dialami di antaranya sebagai berikut:

- 1) Guru dan peserta didik memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kurikulum baru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas bagi peserta didik.

Menurut Jumanto, kepala sekolah SMP El Dzikr Islamic Boarding School, menyatakan bahwa tantangan yang dialami dengan adanya kurikulum baru tentunya memerlukan adaptasi, kita berdiri tahun 2018 masih pakai kurikulum 2013 tidak lama setelah itu muncul pandemic sekolah diliburkan. Setelah selesai pandemic sudah ada kurikulum baru kurikulum merdeka, jadi para guru memerlukan adaptasi untuk menggunakan kurikulum ini. Pada implementasinya juga pembelajaran kan berpusat pada peserta didik, terkadang perserta didik kurang fokus dalam pembelajaran, terutama ketika menggunakan crhomebook dan pembelajaran diluar kelas (Wawancara, 10 Maret 2025).

Beberapa guru masih perlu dibekali dengan pelatihan lebih lanjut untuk memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Dibuktikan pada implementasinya yang kurang maksimal dimana penggunaan kurikulum merdeka terpada pada pembelajaran di kelas 7 dan kelas 8, sedangkan untuk pembelajaran di kelas 9 masih menggunakan kurikulum 2013. Menghadapi tantangan tersebut, pihak sekolah memberikan fasilitas berupa pelatihan kepada para guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Selain mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh MGMP, sekolah juga mengadakan pelatihan internal secara umum guna mendukung peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum dengan optimal.

Adanya perbedaan tingkat kesiapan peserta didik dalam mengadaptasi pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta didik merasa lebih nyaman dengan pembelajaran konvensional yang terstruktur dan lebih terarah. Keadaan ini membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan bijaksana dari guru dalam proses transisi, termasuk menyediakan rancangan yang memadai untuk peserta didik yang masih beradaptasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hertiani et al. (2024), yang menyatakan bahwa banyak guru belum siap secara pedagogis, terutama dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Keterbatasan sumber belajar dan kecenderungan guru untuk kembali menggunakan metode lama, seperti ceramah, menjadi bukti masih adanya resistensi terhadap perubahan, sebagaimana diungkap oleh Firdaus & Prakoso (2024).

- 2) Mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai potensi dan menghadapi tantangan masa depan.

Penggunaan Chromebook sebagai fasilitas pendukung pembelajaran ternyata juga menimbulkan tantangan tersendiri. Banyak peserta didik mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus saat belajar menggunakan perangkat digital ini. Godaan untuk mengakses konten-konten yang tidak relevan dengan pembelajaran seperti game atau media sosial seringkali mengganggu konsentrasi peserta didik. Guru harus melakukan monitoring dan menerapkan strategi khusus untuk memastikan perangkat digital digunakan secara efektif untuk tujuan pembelajaran. Pembelajaran di luar ruangan yang diterapkan dalam beberapa materi PAI ternyata juga menghadirkan tantangan dalam hal koordinasi peserta didik. Peserta didik seringkali sulit dikoordinasi ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas, baik karena faktor lingkungan yang lebih terbuka maupun karena antusiasme berlebih pada suasana berbeda. Keadaan ini memerlukan perencanaan yang lebih matang dan strategi manajemen kelas yang lebih efektif agar pembelajaran outdoor tetap kondusif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **b. Dampak Positif**

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp El Dzikr Islamic Boarding School memberikan dampak positif yang dirasakan, dampak positif tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.

Hal ini membantu peserta didik mengembangkan kreativitas, keterampilan bekerja sama, literasi digital, serta memperkuat karakter Islami melalui penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran aktif dan pembelajaran berbasis proyek tidak luput menjadi salah satu penyebab pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pelaksanaan program P5 menjadi lebih interaktif dan meningkatkan kreatifitas yang dimiliki peserta didik. Hal ini disampaikan Jumanto selaku kepala sekolah yang menyatakan: Dampak positif yang dirasakan yaitu pembelajaran menjadi lebih aktif, peserta didik lebih semangat karena terlibat langsung dalam proses belajar, lebih mandiri mencari materi, dan guru bersama peserta didik menjadi lebih kreatif dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang menarik (Wawancara, 10 Maret 2025). Temuan ini sejalan dengan studi Ikhlas & Murniati (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mampu membangun kultur pembelajaran yang reflektif dan transformatif dalam pendidikan agama.

- 2) Mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik diberi kebebasan belajar sesuai potensi dan menghadapi tantangan masa depan.

Implementasi Kurikulum Merdeka mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang mendukung mereka dalam menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang. Kurikulum ini juga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar, karena mereka mendapatkan kebebasan untuk mencari pengetahuan secara lebih mandiri. Dengan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi individu, peserta didik dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

- 3) Peran guru dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih fleksibel dan kreatif, karena guru mendapatkan kebebasan untuk menyesuaikan kebutuhan dan kondisi Peserta didik dalam merancang pembelajaran.

Dengan kebebasan yang dimiliki dalam menyusun materi dan metode pengajaran, guru dapat mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi kelas, sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi lebih efektif dan relevan. Hal ini juga memberikan pengakuan terhadap profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Kurikulum ini mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogis mereka, sehingga tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat mencukupi kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Di samping itu, hubungan yang lebih bermakna antara guru dan peserta didik tercipta melalui pendekatan yang lebih personal dan kolaboratif, serta guru memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Ini mendukung teori Carl (2012) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum hanya dapat berhasil jika guru diberi kepercayaan untuk menjadi inovator dalam kelasnya. Dalam konteks SMP El Dzikir, fleksibilitas ini memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual ke dalam kegiatan belajar, termasuk pada program P5.

Hasil penelitian ini memperlihatkan dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam sebagai proses yang tidak hanya menuntut kesiapan teknis, tetapi juga perubahan paradigma dalam pengelolaan kelas dan relasi pembelajaran. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, manajemen sekolah, dan kesiapan peserta didik dalam menerima pendekatan baru yang lebih adaptif dan partisipatif

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMP El Dzikir Islamic Boarding School telah berjalan dengan cukup baik meskipun masih belum berjalan dengan maksimal terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Terpenting adalah pemerataan dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dengan latar belakang religius dan sistem pesantren mampu mengadaptasi kurikulum baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler seperti Quranic Camp menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat disinergikan dengan pendidikan berbasis pesantren untuk membentuk karakter religius peserta didik yang kuat.

## **Daftar Pustaka**

Agustina, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 73–80.

- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 54–70.
- Asih, Z. K., Wahab, & Kurniawan, S. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran di Era Post Truth Zwesty. *Jurnal Pendidikan*, 13(01), 87–94. [journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan2/article/view/227](http://journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan2/article/view/227)
- Carl, A. (2012). *Teacher Empowerment through Curriculum Development: Theory into Practice*. Claremont: Juta and Company Ltd.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 29.
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Demonstration Method to Improve Student Learning Outcomes. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158.
- Fadillah, Y., Napitupulu, S., & Charles. (2025). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Berdasarkan Q.S Ali Imran Ayat 190 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(1), 150–162.
- Firdaus, E., & Prakoso, S. C. P. (2024). *Pembelajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Intelektualita*, 9(2), 65–77.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hertiani, S. N., et al. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 5 SD*. ResearchGate.
- Ikhlas, N., & Murniati, A. (2025). *Efektivitas dan Peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 7(1), 22–35.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298.
- Nadhiroh S, & Anshori I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Auladuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47.
- Noviani, L., & Wahida, A. (2021). Pembelajaran Kewirausahaan di SMA Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), 15–22.
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani. (2023). Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 06(01), 5554–5559.
- Nurrisqi, A. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 124–141.
- Ridwan, A., Abdurrohlim, & Mustofa, T. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Plawad 04. *Jurnal Ansiru Pai : Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 276–283.

- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123–133.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 118–126.
- Yuliyanti, A., & Azis, L. A. (2025). Peran Guru PAI dalam Mengadaptasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kuningan. *Jurnal Ilmiah ATSAR*, 8(1), 101–116.
- Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 16–25.
- Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27.